

SIKAP MASYARAKAT DESA HUTAN TERHADAP PERUBAHAN DAN ALIH GUNA KAWASAN HUTAN MENJADI KAWASAN PERTAMBANGAN BATUBARA

Attitude Of Village Forest To Change And Conversion Of Forest Area Into Coal Mining Area

Hafizianor

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru
e-mail : hafizianoor72@yahoo.com

Abstract

Change and use change forest into coal mining area has led to changes in the biophysical environment and social environment forest villagers. This study aimed to analyze the attitudes towards changes in environmental conditions biophysical and social environment of rural communities around the mining of coal before and after the change and use change forest into coal mining region. The study was conducted in Tanah Bumbu, South Kalimantan. The method used to achieve the purpose of the study is the quantitative approach. Quantitative data from the data collecting through questionnaire will be processed through the editing process is researching the answers to the questionnaire, coding which classifies respondents consisting of three scales and then calculate the frequency based data distribution and tabulation. The results of the study public attitudes to change and use change forest into the area of coal mining and public attitudes show a positive attitude, which means it is a change to changing environmental conditions biophysical and social environment of rural communities around the mining of coal before and after the change and transfer of forest land use be a coal mining region.

Keywords: public attitudes, change and transfer of forest land use

LATAR BELAKANG

Ketika kawasan hutan mengalami perubahan dan alih guna menjadi kawasan pertambangan batubara maka bukan hanya akan mempengaruhi kondisi lingkungan biofisik kawasan hutannya namun juga akan mempengaruhi kondisi lingkungan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang berada di sekitar hutan. Berdasarkan realita empirik yang terjadi maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan kondisi lingkungan biofisik meliputi perubahan kondisi bentang lahan, tanah, lahan, iklim, mata air, vegetasi dengan pepohonannya dan satwa sebagai dampak perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara. Dan juga telah

terjadi perubahan signifikan pada lingkungan sosial dengan indikator perubahan aspek demografi, sosial ekonomi dan tata nilai sosial budaya masyarakat. Pada kondisi lingkungan biofisik dan lingkungan sosial yang berubah biasanya masyarakat akan menampilkan sikap tertentu. Sikap diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif dan juga negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyenangkan dan mengharapkan obyek tertentu, sedangkan sikap negatif cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci atau tidak menyukai obyek tertentu.

Maka untuk memahami seperti apa sikap masyarakat desa hutan terhadap

perubahan kondisi lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara maka penelitian ini perlu dilakukan. Sehingga nantinya akan dapat diketahui apakah masyarakat desa hutan memiliki sikap yang positif atau negatif terhadap perubahan kondisi lingkungan biofisik dan lingkungan sosial akibat alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara. Sikap masyarakat tersebut akan dapat menjadi daya dukung praktis dan akademis untuk kepentingan berbagai pihak dan kalangan dalam memahami langkah strategis adaptasi masyarakat desa hutan di sekitar kawasan pertambangan batubara.

METODE PENELITIAN

Desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Bukit Baru Kecamatan Satui, Desa Teluk Kepayang Kecamatan Kusan Hulu, Desa Mantewe Kecamatan Mantewe. Ketiga lokasi penelitian berada di Kabupaten Tanah Bumbu. Pilihan desa didasarkan pada luasan terbesar kawasan hutan yang mengalami perubahan dan alih guna menjadi kawasan pertambangan batubara dan keberadaan desa yang benar-benar berada di dalam dan di sekitar kawasan hutan dan kawasan pertambangan batubara. Pilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada banyaknya aktivitas pertambangan batubara di sekitar desa tersebut

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial kuantitatif dengan teknik enumerasi. Teknik ini menggunakan pendekatan matematis atau perhitungan sederhana dimana hasilnya akan ditabulasi dan dipersentase berdasarkan jawaban dari responden yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif. Teknik enumerasi termasuk dalam ranah statistik deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipatif, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sumber data berasal dari 95 responden

yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin dari populasi pada ketiga desa. Data kuantitatif dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner diolah melalui proses editing yaitu meneliti jawaban pada kuesioner, koding yaitu mengklasifikasi jawaban responden yang terdiri atas tiga skala menurut Likert, yakni skor 3 untuk jawaban setuju, skor 2 untuk jawaban tidak berpendapat dan skor 1 untuk jawaban tidak setuju apabila bentuk pertanyaan atau pernyataannya positif (*favorable*) sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan negatif (*unfavorable*) skor yang diberikan adalah sebaliknya. Selanjutnya menghitung frekuensi berdasarkan distribusi data dan tabulasi yaitu proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel yang akan dilanjutkan ke tahap analisis data. Berdasarkan skor-skor tersebut penilaiannya akan dikategorikan menjadi 3 (tiga) parameter penilaian sikap masyarakat desa hutan, yaitu:

1. Positif, jika total skor bernilai $(2n+1) \rightarrow 3n$
2. Netral, jika total skor bernilai $2n$
3. Negatif, jika total skor bernilai $n \rightarrow (2n-1)$

Di mana n adalah jumlah item pertanyaan atau indikator dari variabel yang ditanyakan untuk mengetahui setiap pendapat masyarakat desa hutan yang mencerminkan sikap masyarakat desa hutan terhadap: (a) Sejarah, proses dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara. (b) Perubahan kondisi lingkungan biofisik desa hutan berbasis batubara sebelum dan sesudah terjadi perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara. (c) Perubahan kondisi lingkungan sosial masyarakat desa hutan berbasis batubara yang meliputi aspek sosial ekonomi dan sosial budaya sebelum dan sesudah terjadi perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Masyarakat Terhadap Sejarah dan Proses Perubahan dan Alih Guna Kawasan Hutan Menjadi Kawasan Tambang Batubara

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap sejarah dan proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pendapat dan sikap terhadap proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara

No.	Pendapat dan Sikap Responden	Jumlah (orang)	Prosentasi (%)
1	Positif	91	95,79
2	Netral	-	-
3	Negatif	4	4,21
	Jumlah	95	100,00

Dari Tabel 1. terlihat sebagian besar anggota masyarakat (95,79%) berpendapat positif bahwa perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara terjadi sejak tahun 1990-an. Proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara bukan atas keinginan dan kehendak masyarakat desa hutan yang bermukim disekitar kawasan tambang tersebut melainkan kehendak para investor (pengusaha) baik dari pusat maupun daerah/lokal yang didukung oleh kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kawasan tambang yang ada sekarang dulunya merupakan kawasan hutan tempat masyarakat berladang, berkebun karet dan buah-buah, serta tempat masyarakat berburu satwa dan burung. Sedangkan sebagian kecil anggota masyarakat (4,21%) berpendapat/bersikap negative bahwa proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara atas keinginan dan kehendak masyarakat desa hutan yang bermukim disekitar kawasan tambang.

Sikap Masyarakat Terhadap Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Perubahan dan Alih Fungsi Kawasan Hutan Menjadi Kawasan Tambang Batubara

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Pendapat dan sikap responden tentang interpretasi dan faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan dan alih fungsi kawasan hutan menjadikawasan tambang batubara

No.	Pendapat dan Sikap Responden	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1.	Positif	83	87,37
2.	Netral	9	9,47
3.	Negatif	3	3,16
	Jumlah	95	100,00

Pada Tabel 2. terlihat sebagian besar responden (87,37%) berpendapat positif bahwa interpretasi dan faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan dan alih fungsi kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara disebabkan dan diakibatkan adanya kebijakan pemerintah pusat untuk melakukan kegiatan tambang, keinginan para investor (para pengusaha) baik dari pusat maupun para investor (pengusaha) daerah/ lokal untuk melakukan kegiatan dibidang pertambangan batubara. Selain tersebut diatas juga bahwa yang melatar belakangi perubahan dan alih fungsi kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara disebabkan atua diakibatkan pandangan atau motivasi diri agar keluarga dan masyarakat desa lebih maju dan sejahtera karena adanya tawaran peluang kerja/kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat disekitar tambang tersebut untuk bekerja perusahaan batubara, adanya tawaran kompensasi atau ganti rugi lahan hutan yang diklaim sebagai lahan milik masyarakat serta adanya janji-janji

dari pihak perusahaan tambang terhadap masyarakat desa sekitar dengan *Program Community Development (CD)* atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga adanya pengaruh dari” **power internal**” (pengaruh perangkat desa, tokoh masyarakat, para pejabat pemerintah tingkat kecamatan atau Pemda Kabupaten) dan pengaruh dari para tetangga atau para petani yang sudah mendapat ganti rugi atas kompensasi dari perusahaan agar masyarakat desa hutan membiarkan para pengusaha batubara melakukan kegiatan penambangan batubara dikawasan hutan. Sedangkan terlihat sebagian responden (9,47%) berpendapat netral bahwa interpretasi dan faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan dan alih fungsi kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara tidak ada berpendapat

Sikap Masyarakat Terhadap Kondisi Eksisting Kawasan Hutan yang Berubah dan Beralih Guna Menjadi Kawasan Tambang Batubara

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap kondisi eksisting kawasan hutan yang mengalami proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Pendapat dan sikap responden terhadap kondisi eksisting kawasan hutan yang berubah dan beralih guna menjadi kawasan tambang batubara

No	Pendapat dan Sikap Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Positif	87	91,58
2	Netral	5	5,26
3	Negatif	3	3,16
	Jumlah	95	100,00

Dari Tabel 3. terlihat sebagian besar responden (91,58%) berpendapat positif bahwa terhadap kondisi eksisting kawasan

hutan yang berubah dan beralih guna menjadi kawasan tambang batubara meliputi areal yang luas, terjadi pada topografi curam dan lereng sehingga terjadi erosi, dengan vegetasi pohon yang banyak rapat. Kondisi Kawasan Hutan yang mengalami perubahan dan alih guna menjadi kawasan tambang batubara menjadi kawasan yang sangat gersang, panas dan berdebu. Sedangkan sebagian responden (5,26%) berpendapat netral artinya masyarakat/responden tidak berpendapat.

Sikap Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan Biofisik

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap kondisi lingkungan biofisik desa hutan akibat proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pendapat dan sikap tentang kondisi lingkungan biofisik desa hutan batubara akibat perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi tambang batubara

No.	Pendapat & Sikap Responden	Sebelum (SBL)		Sesudah (SSD)	
		Jumlah (orang)	Prosentasi (100%)	Jumlah (orang)	Prosentasi (%)
1	Positif	78	82,11	28	29,47
2	Netral	2	2,11	2	2,11
3	Negatif	15	15,79	65	68,42
	Jumlah	95	100	95	100,00

Pada Tabel 4 , terlihat sebagian besar responden (82,11%) berpendapat **positif** bahwa **sebelum** perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, maka tersedia melimpah kekayaan dan keanekaragaman flora sebagai hasil hutan kayu (seperti pohon-pohonan yang bisa dimanfaatkan untuk

kayu perumahan dan kayu bakar dikawasan hutan), tersedia melimpah kekayaan dan keanekaragaman flora sebagai hasil hutan non kayu(seperti rotan, tanaman buah, tanaman obat, getah, dammar, madu dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan dari kawasan hutan), Selain itu juga melimpah kekayaan dan keanekaragaman fauna seperti burung, satwa liar yang terdapat dikawasan hutan, dan ketersediaan lahan dan tanah untuk berladang, berkebun karet, berkebun buah, melimpah sumber-sumber mata air, melimpah dan baik keadaan dan kualitas air yang mengalir dipermukaan penduduk/masyarakat, keadaan dan kualitas jalan desa kondisinya baik dan representative, dan sarana untuk bertani dan berkebun kondisinya juga baik. Sebaliknya terlihat sebagian besar responden (68,42%) berpendapat **negatif** bahwa **sesudah** perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, maka tersedia **tidak melimpah atau berkurang** tentang kekayaan dan keanekaragaman flora sebagai hasil hutan kayu (seperti pohon-pohonan yang bisa dimanfaatkan untuk kayu perumahan dan kayu bakar dikawasan hutan), **tersedia tidak melimpah atau berkurang** tentang kekayaan dan keanekaragaman flora sebagai hasil hutan non kayu (seperti rotan, tanaman buah, tanaman obat, getah, dammar, madu dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan dari kawasan hutan), Selain itu juga **tidak melimpah atau berkurang** kekayaan dan keanekaragaman fauna seperti burung, satwa liar yang terdapat dikawasan hutan, dan berkurangnya ketersediaan lahan dan tanah untuk berladang, berkebun karet, berkebun buah, berkurangnya sumber-sumber mata air, berkurangnya dan tidak baik keadaan dan kualitas air yang mengalir dipermukaan penduduk/masyarakat, keadaan dan kualitas jalan desa kondisinya tidak baik dan tidak representative, dan sarana untuk bertani dan berkebun kondisinya juga tidak baik

Sikap Masyarakat Terhadap Kondisi Demografi (Kependudukan)

Pendapat dan sikap masyarakat tentang kondisi demografi akibat perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pendapat dan Sikap Responden Tentang Kondisi Demografi (Kependudukan)

No.	Pendapat dan Sikap Responden	Sebelum (SBL)		Sesudah (SSD)	
		Jumlah (orang)	Prosentasi (%)	Jumlah (orang)	Prosentasi (%)
1	Positif	37	38,95	82	86,32
2	Netral	8	8,42	6	6,36
3	Negatif	50	52,63	7	7,37
Jumlah		95	100	95	100,00

Dari Tabel 5, terlihat sebagian besar responden (52,63%) berpendapat **negatif** bahwa **Sebelum** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, kondisi kependudukan terutama jumlah penduduk desa adalah tidak sedikit baik dilihat dari jumlah, kepadatan, dan sebaran penduduk desa hutan baik laki-laki maupun perempuan. Pertambahan jumlah penduduk desa hutan disebabkan adanya kematian dan kelahiran dan komposisi jumlah penduduk desa hutan disebabkan jenis kelamin. Sebaliknya sebagian responden (38,95%) berpendapat **positif** bahwa **sebelum** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, kondisi kependudukan terutama jumlah penduduk desa adalah sedikit baik dilihat dari jumlah, kepadatan, dan sebaran penduduk desa hutan baik laki-laki maupun perempuan. Pertambahan jumlah penduduk desa hutan disebabkan adanya kelahiran dan komposisi jumlah penduduk desa hutan disebabkan mata pencaharian dan pendidikan.

Sedangkan sebaian besar responden (86,32%) menyatakan **positif** bahwa **Sesudah** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, kondisi kependudukan terutama jumlah penduduk desa adalah bertambah banyak baik dilihat dari jumlah penduduk, kepadatan, dan sebaran penduduk desa hutan baik laki-laki maupun perempuan. Pertambahan jumlah penduduk desa hutan disebabkan adanya kelahiran, masuknya tenaga kerja perusahaan dari luar desa dan masuknya migrant yang mengisi sector informal (ekonomi rakyat). Untuk komposisi jumlah penduduk desa hutan disebabkan mata pencaharian dan pendidikan dan umur.

Sikap Masyarakat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap keadaan perekonomian masyarakat desa hutan sebagai dampak proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pendapat dan Sikap Responden Terhadap Keadaan Perekonomiaan Masyarakat Desa Hutan

No.	Pendapat dan Sikap Responden	Sebelum (SBL)		Sesudah (SSD)	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Positif	43	45,26	89	93,68
2.	Netral	11	11,58	3	3,16
3.	Negatif	41	43,16	3	3,16
Jumlah		95	100,00	95	100,00

Pada Tabel 6 terlihat sebagian responden (45,26%) berpendapat **positif** bahwa **Sebelum** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, keadaan perekonomian

masyarakat desa hutan dimana jumlah rata-rata pendapatan keluarga dalam satu tahun lebih dari Rp 1 juta, anggota keluarga memiliki ketergantungan dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga dari mata pencaharian yang bersumber dari sector kehutanan, sedangkan distribusi dan proporsi pendapatan masyarakat desa hutan karena tidak terjadi ketimpangan pendapatan yaitu merata dan adil, Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok, pakaian (sandang), rumah (papan), kesehatan dan pendidikan dalam keluarga. Sebaliknya lagi sebagian responden (43,16%) berpendapat **negatif** bahwa **sebelum** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dimana jumlah rata-rata pendapatan keluarga dalam satu tahun masih di bawah Rp1 juta, anggota keluarga memiliki ketergantungan dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga dari mata pencaharian yang bersumber dari sector kehutanan tetapi sudah tidak ada lagi hasil hutan baik kayu maupun non kayu yang bisa dimanfaatkan secara ekonomi dan karena tidak terdapat sumber mata pencaharian sector kehutan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sedangkan distribusi dan proporsi pendapatan masyarakat desa hutan karena telah terjadi ketimpangan pendapatan dimana proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok, pakaian (sandang), rumah (papan), kesehatan dan pendidikan dalam keluarga tidak merata.

Sedangkan sebagian besar responden (93,68%) menyatakan **positif** bahwa **Sesudah** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa hutan dimana jumlah rata-rata pendapatan keluarga dalam satu tahun meningkat yaitu lebih dari Rp1 juta, anggota keluarga memiliki ketergantungan dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga dari mata pencaharian yang bersumber dari sector kehutanan tetapi sudah tidak ada lagi hasil hutan baik kayu

maupun non kayu yang bisa dimanfaatkan secara ekonomi, karena tidak terdapat sumber mata pencaharian lain di sector kehutanan untuk meningkatkan pendapatan keluarga maka berubah ke sektor pertambangan, sedangkan distribusi dan proporsi pendapatan masyarakat desa hutan karena tidak terjadi ketimpangan terutama proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan makanan pokok, pakaian (sandang), rumah (papan), kesehatan dan pendidikan dalam keluarga.

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap peranan sumberdaya hutan hutan sebagai dampak proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Pendapat dan Sikap Responden Terhadap Peranan Sumberdaya Bagi Masyarakat Desa Hutan

No.	Pendapat dan Sikap Responden	Sebelum (SBL)		Sesudah (SSD)	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Positif	70	73,68	43	45,26
2	Netral	17	17,89	6	6,32
3	Negatif	8	8,43	46	48,42
	Jumlah	95	100,00	95	100,00

Tabel 7. terlihat sebagian besar responden (73,68%) berpendapat **positif** bahwa **Sebelum** perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa hutan dimana banyak berbagai manfaat dari aspek fungsi produksi hutan, aspek fungsi lindung hutan, aspek fungsi tata iklim hutan dan aspek fungsi lain hutan yang diperoleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumberdaya hutan yang mendukung perekonomian masyarakat. Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat subsisten dan komersial tanpa ada

saluran dan distribusi pemasaran yang jelas. Jumlah kebutuhan dan pemilikan lahan/tanah hutan untuk kepentingan berburu, berladang, dan berkebun tersedia didalam kawasan hutan dan dimiliki berdasarkan kepala keluarga (KK). Sebaliknya lagi sebagian responden (17,89%) berpendapat **netral** bahwa **sebelum** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dimana responden tidak berpendapat.

Sedangkan sebagian besar responden (45,26%) berpendapat **positif** bahwa **Sesudah** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat desa hutan dimana sedikitnya berbagai manfaat dari aspek fungsi produksi hutan, aspek fungsi lindung hutan, aspek fungsi tata iklim hutan dan aspek fungsi lain hutan yang diperoleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumberdaya hutan yang mendukung perekonomian masyarakat. Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat komersial tanpa ada saluran dan distribusi pemasaran yang jelas. Jumlah kebutuhan dan pemilikan lahan/tanah hutan untuk kepentingan berburu, berladang, dan berkebun sedikit tersedia didalam kawasan hutan dan tidak dimiliki berdasarkan kepala keluarga. Sebaliknya sebagian lagi dari responden (48,42%) berpendapat **negatif** bahwa **Sesudah** perubahan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dimana banyak berbagai manfaat dari aspek fungsi produksi hutan, aspek fungsi lindung hutan, aspek fungsi tata iklim hutan dan aspek fungsi lain hutan yang diperoleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumberdaya hutan yang mendukung perekonomian masyarakat. Sistem produksi dan konsumsi hasil hutan adalah bersifat komersial dengan adanya saluran dan distribusi pemasaran yang jelas. Jumlah kebutuhan dan pemilikan lahan/tanah hutan untuk kepentingan berburu, berladang, dan berkebun tersedia didalam kawasan hutan dan dimiliki berdasarkan kepala keluarga.

Sikap Masyarakat Terhadap Adat istiadat, Norma dan Teknologi Pengelolaan Sumber Daya Hutan

Pendapat dan sikap masyarakat terhadap orientasi nilai dan nilai norma sosial sebagai dampak proses perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Pendapat dan Sikap Responden Terhadap Adat istiadat, Norma dan Teknologi Pengelolaan Sumber Daya Hutan

No.	Pendapat dan Sikap Responden	Sebelum (SBL)		Sesudah (SSD)	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Positif	83	87,37	38	40,00
2.	Netral	5	5,26	9	9,47
3.	Negatif	7	7,37	48	50,53
	Jumlah	95	100,00	95	100,00

Terlihat pada Tabel 8 sebagian besar responden (87,37%) berpendapat **positif** bahwa **sebelum** perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, kondisi adat istiadat, nilai, norma budayawan teknologi pengelolaan sumberdaya hutan dimana masih tetap berlaku dimasyarakat seperti praktek dan tradisi pengelolaan hutan, tanah dan lahan yaitu masyarakat masih memiliki memiliki nilai kearifan local dan falsafah dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Sedangkan sebagian masyarakat/ responden (50,53%) berpendapat negative bahwa **sesudah** perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan tambang batubara, kondisi adat istiadat, nilai, norma budaya dan teknologi pengelolaan sumberdaya hutan sudah tidak berlaku dimasyarakat seperti praktek dan tradisi pengelolaan hutan, tanah dan lahan karena

akibat pengaruh perubahan menjadi kawasan tambang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara menunjukkan sikap yang positif yang artinya berdasarkan sikap masyarakat tersebut memang terjadi perubahan terhadap kondisi lingkungan biofisik dan lingkungan sosial masyarakat desa disekitar pertambangan batubara sebelum dan sesudah terjadinya perubahan dan alih guna kawasan hutan menjadi kawasan pertambangan batubara dari aspek biofisik, demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Syaifuddin. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bakhdal dan Sinaga. (1994). Sikap Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Cagar Alam Gunung Mutis NTT. Jurnal.
- Danim, Sudarwan. (2007). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surachmad, W. (1991). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Ilmu.

- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slamet, Y. (1993). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (1999). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Albeta.
- Udiansyah. (2008). Penilaian Sewa Sumberdaya (*Resouce Rent*) Untuk Pertambangan Batubara di Kalimantan Selatan. Workshop Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkura (tidak Dipublikasikan).
- WALHI Kalimantan Selatan. (2009). Catatan Akhir Tahun Walhi Tentang Lingkungan di Kalimantan Selatan. Banjarbaru. (tidak Dipublikasikan).
- Walgito, B. (1978). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.
- Wibowo, I. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.